

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 5, Nomor 1, Mei 2024

KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG IDEAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Novita Wihelmina Kaunang
STA Ginosko
Email: novikaunang95@gmail.com

Article History

Submit:
2024-04-02

Revised:
2024-05-01

Published:
2024-05-16

Abstract:

This article discusses specifically what kind of personality a Christian Religious Education teacher should have in forming the character of students. This topic is reviewed because there are still teachers who are not yet fully open to taking part in the formation of students' character. Why is a teacher encouraged to be involved in forming the character of students, so that when they grow up, they become individuals who do not display bad character? This is where educators need attention and concentration when teaching Christian religious studies. By using a qualitative research method and a literature approach, this paper proposes the formulation of the main question. What kind of personality should a PAK teacher have? The findings from this discussion explain that the personality a teacher needs to have to form the character of students is a personality that is mature and responsible, a personality that is wise and authoritative. This personality will help students have role models in character formation.

Key Words: *Teacher Personality, Christian Religious Education, Students, Character*

Abstrak:

Tulisan ini membahas secara spesifik kepribadian seperti apa seharusnya yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik. Topik ini diulas karena masih ada para pengajar yang belum sepenuhnya terkonsentrasi untuk andil dalam pembentukan karakter peserta didik. Mengapa seorang guru didorong untuk terlibat dalam pembentukan karakter peserta didik, agar ketika mereka beranjak pada usia dewasa, mereka menjadi pribadi yang tidak menampilkan karakter yang buruk. Disinilah pendidik diperlukan perhatian dan konsentrasinya saat mengajar dalam pembelajaran Agama Kristen. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan literatur, tulisan ini mengajukan rumusan pertanyaan utama. Seperti apa kepribadian yang harus dimiliki seorang pengajar PAK? Temuan dari pembahasan ini menguraikan bahwa kepribadian guru yang perlu dimiliki dalam pembentukan karakter peserta didik adalah kepribadian yang dewasa dan bertanggung jawab, kepribadian yang arif kepribadian dan berwibawa. Kepribadian ini akan membantu peserta didik memiliki role model dalam pembentukan karakter

Kata Kunci: Aplikasi pendamping; *Bible for Kids*; PAK Anak

PENDAHULUAN

Di masa kini pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul baik dari segi intelektualitas, maupun dari segi spiritualitasnya. Ini tertuang pada UUD No. 20 tahun 2003 bagaimana pendidikan di bangsa ini menyebutkan bahwa bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, pembentukan peradaban yang bertujuan terciptanya mencerdaskan kehidupan bangsa. oleh sebab itu, sistem pendidikan bangsa ini hendaknya teregmentasi bagaimana supaya para murid berkembang dalam SDM sekaligus juga beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan memiliki tanggung jawab yang besar. (Nasional, 2003). Cita-cita pendidikan nasional bangsa Indonesia adalah untuk membentuk kecerdasan manusia seutuhnya dalam berbagai aspek kehidupan. Tugas utama pendidikan nasional adalah pembinaan watak peserta didik baik dalam jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi (Akbal, 2016). Namun sejalan dengan itu, pendidikan nasional mengalami tantangan yang cukup berat dari berbagai aspek kehidupan.

Non-Serrano mengemukakan pendapatnya tentang tantangan pendidikan dewasa ini dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan teknologi komunikasi dan informasi mengalami perkembangan dengan pesatnya. Sejalan dengan kemajuan tersebut, di masyarakat mengalami pergeseran nilai-nilai moral dan etika. Kontrol masyarakat terhadap nilai-nilai semakin longgar, demikian pula dengan keluarga. Hal tersebut menyebabkan manusia masa kini cenderung bertindak di luar norma-norma yang berlaku. Longgarnya kontrol sosial dan ketersediaan alat komunikasi yang canggih menggoda anak-anak dan remaja untuk mencoba sesuatu yang baru tanpa memperhitungkan bahaya negatif yang dapat merusak kehidupan mereka (Seraano, 2009, pp. 5-6).

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dewasa ini mendapatkan tantangan dari perkembangan teknologi komunikasi dan informatika yang apabila disalah-gunakan dapat merusak kehidupan peserta didik. Doni Koesoema dalam bukunya mengemukakan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menjalar dalam lembaga pendidikan, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan sebagainya. Tanpa pendidikan karakter, akan membiarkan kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat peserta didik untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral yang kuat (Doni Koesoema A, 2010, p. 15).

Bercermin dari data faktual ini, maka kondisi peserta didik amat memprihatinkan, mengingat mudahnya sikap sopan santun, terlibat dalam aksi tawuran, menggunakan narkoba, menjadi pecandu pornografi. Keadaan ini merupakan menjadi sebuah hal lumrah dalam lingkaran kehidupan para siswa. Terjadinya tindakan-tindakan seperti ini mendatangkan kritik kepada pendidikan formal yang digemakan oleh berbagai element. Bentuk dari kritikan itu misalnya, sistem pendidikan kita yang hanya melahirkan ahli matematika, fisika, dan kimia, tetapi setiap lulusannya masih minim karakter yang terpuji dan baik (Nasution, 2016). Kondisi ini tentu sedang berada dalam ancaman tindak kekerasan, valadisme, kejahatan dijalan, adanya geng-geng jalanan, anak-anak yang kabur dari sekolah/bolos, korupsi para politisi, kecacuran dalam kehidupan rumah tangga, hilangnya rasa hormat kepada orang lain, dan memupusnya etika profesi.

Pendidikan karakter dibutuhkan, karena melihat situasi pelajar masa kini yang cukup memprihatinkan. Dewasa ini sedang terjadi degradasi moral di masyarakat. Peserta didik kurang memiliki sopan santun seperti yang diharapkan. Tindakan tawuran, penggunaan narkoba, candu akan pornografi merupakan hal yang umum yang terjadi dikalangan peserta didik (Ballu, 2021). Sementara bentuk kenalakan lainnya adalah berbohong, minum-minum keras, berjudi, melakukan aborsi, mencari. Beragamnya kejahatan yang dilakukan oleh peserta didik memunculkan sebuah paradigma bahwa itu dianggap sebagai suatu pelanggaran biasa yang seolah-olah menjadi bagian dari cara hidup di era post modern.

Pendidikan meliputi banyak bidang yang salah satunya dinamakan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan Agama Kristen merupakan Pendidikan dalam bidang spiritual yang bertujuan untuk membangun sikap dan moral orang Kristen dalam hidupnya. Pendidikan Agama Kristen merupakan pengajaran yang berdasarkan pada Firman Tuhan dan memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk mendewasakan para murid (Sembiring et al., 2023). Tujuan pendidikan Agama Kristen adalah menghantar para pelajar untuk memupuk kehidupan rohani, membukakan diri kepada Firman Tuhan, memperoleh pengetahuan tentang perbuatan yang dilakukan oleh Allah yang dilaporkan dalam Alkitab, dengan demikian peserta didik akan memperoleh hikmat, suatu pengalaman yang di dalamnya terkandung kesalehan, persekutuan dengan Tuhan Allah (Tubagus, 2019). Pendidikan Agama Kristen menolong orang percaya untuk senantiasa memandang Kristus sebagai teladan dan inspirasi hidupnya. Di samping mengajarkan realitas kehidupan, pendidikan Agama Kristen juga mengajarkan prinsip hidup Kristen agar peserta didik mampu mengatasi segala persoalan hidupnya dengan benar, yaitu sesuai dengan kehendak Tuhan Allah (Arifianto, 2021).

Berdasarkan uraian latar-belakang masalah di atas, maka rumusan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah seperti apa kongkrit dari kepribadian yang ideal guru PAK dalam membentuk karakter peserta didik?

Kemudian bagaimana kepribadian guru pak dalam penataan atau pembentukan karakter peserta didik. Rumusan pertanyaan itu, akan menjadi fokus utama peneliti menguraikan tulisan ini. Penelitian yang menyinggung terkait kepribadian guru PAK pernah dilakukan oleh Lase (Lase & Hulu, 2020), ada juga Agustina Dewi (Dewi et al., 2023). Lase meneliti terkait dimensi spiritual apa yang dimiliki oleh guru PAK, sementara Dewi bagaimana kepribadian yang cocok diterapkan di SD 8 Tikala. Sementara itu penelitian ini, akan mengkaji dari sisi kepribadian guru PAK yang idela dalam pembentukan karakter siswa. Selain penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu, topik ini juga menambah dan melengkapi literatur PAK yang berkaitan pada kepribadian seperti apa yang hendak dimiliki seorang pengajar PAK. Urgensi topik ini dibahas, mengingat karakter peserta didik dimasa kini makin memprihatinkan. Disinilah pengajar PAK melalui pembelajaran PAK, hadir membantu peserta didik terbina secara karakter yang sesuai prinsip kebenaran firman Tuhan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini dikerjakan dengan metode kualitatif pendekatan studi kepustakaan. Buku, jurnal maupun merupakan sumber primer utama dalam menghasilkan data pada artikel ini. Dengan menerapkan metode kualitatif pendekatan studi kepustakaan, maka peneliti mendeskripsikan terkait seperti apa kepribadian pengajar PAK yang ideal dalam penataan karakter peserta didik. Di dalam mendeskripsikan, peneliti memberikan penjelasan fenomena yang memudahkan orang lain memahaminya. (Zaluchu, 2021). Kerangka kerja yang dilakukan oleh peneliti dalam menguraikan topik ini, melakukan pereduksian data, pemilihan referensi, mendeskripsikan dan menguraikan secara komperenshif. Kemudian tahapan berikutnya yang dilakukan peneliti berkaitan pada pembahasan secara spesifik seperti apa kualifikais kepribadian guru PAK itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualifikasi Kepribadian Guru Kristen

Paulus di dalam suratnya menghimbau bagaimana agar Timotius dapat mengembangkan kepribadiannya dan tidak ada orang lain yang bersikap merendahnya walau ia masih muda. Dalam kaitan psikologi, kepribadian guru hendaknya menunjukkan kepribadian yang desawa, arif, bijaknya, berwibawa dan berakhak mulia. Kualifikasi kepribadian guru Kristen yang sebaiknya dimiliki adalah pertama kepribadian yang stabil. Maksud dari kepribadian yang stabil ini guru dapat diteladani dan dicontoh oleh peserta didik. Kepribadian stabil ini akan mendorong nara didik mencontoh perilaku gurunya, yang nantinya peserta didik memiliki kesadaran untuk tidak terlibat pada perbuatan-perbuatan yang terlarang. Dengan memiliki kepribadian yang stabil oleh pengajar PAK, akan membawa murid

ke arah kebaikan atau sebaliknya ke arah penghancur masa depan peserta didiknya (Hutapea, 2019).

Sebagai manusia, pengajar PAK berpegang pada nilai-nilai hidup yang berlandaskan pada Kitab Suci, yang diimplementasikan pada perilaku pengajar di sekolah. Contohnya dalam bertindak, rela membantu sesama dan siapa saja. Di samping menyampaikan pengajaran pendidikan yang termuat dalam kurikulum, seorang pendidik pun didorong menyampaikan aneka pesan kepada peserta didik, yang menyangkut nilai-nilai kehidupan (W.S. Winkel, 2009, p. 218). Gurunya yang tidak stabil emosinya, mudah cemas, penakut, pemarah, penyedih dan pemurung akan membuat peserta didik terombang-ambing dibawa oleh arus emosi guru, karena peserta didik yang masih dalam pertumbuhan dan perubahan. Guru yang tidak stabil emosinya tersebut, tidak menyenangkan bagi peserta didik, karena seorang murid seringkali merasa tidak dimengerti oleh pengajarnya. Seorang pendidik yang bersikap mudah mara, keras, akan menyebabkan peserta didik takut. Rasa ketakutan yang dialami oleh murid dapat mengarah pada unsur kebencian. Oleh sebab itu, seorang guru di dalam menghadapi persoalan baik kepada murid, sesama guru, akan diamati diamati dan dinilai pula peserta didik (Muallid et al., 2018).

Kemudian kualifikasi kedua dari kepribadian seorang guru yang hendaknya dimiliki adalah ia berkepribadian dewasa dan bertanggung jawab. Seorang guru yang menunjukkan kedewasaan menampilkan etos kerja yang tinggi. Selain etos kerja yang tinggi, seorang guru pun memiliki kedewasaan, sebab kedewasaan dibutuhkan karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang pengajar dalam bertindak di sekitarnya (Sumual & Palembang, 2021). Adapun ujian berat bagi seorang pengajar dalam konteks kepribadian adalah seringkali rasa emosi memancing. Oleh sebab itu, kestabilan emosi sangat diperlukan seorang pendidik agar tidak menyinggung perasaan. Kepribadian seorang pengajar turut ditentukan apakah ia akan berhasil atau tidak membawa perubahan kepada peserta didiknya, atau justru tidak menjadi contoh bagi murid. (Tafona'o, 2019). Sikap dan citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru.

Guru adalah satu-satunya komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang Pembangunan (Werdiningsih, 2021). Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus berperan secara aktif, dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa dalam diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi

kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya. Untuk melaksanakan tugas serta tanggung jawab sebagai guru diharuskan untuk memenuhi beberapa syarat. Salah satu syarat penting yaitu persyaratan psikis yaitu sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian (Estherika et al., 2023). Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pengajar yang terlihat bertanggung jawab adalah dia yang melakukan tugasnya sepenuh hati, bekerja dengan etos tinggi, serta berusaha keras untuk mencapai prestasi yang terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, serta disiplin diri.

Seorang pengajar dan pendidik, harus memiliki kepribadian yang disiplin dan arif. Hal ini penting, karena masih terdapat peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh karena itu para murid dituntut untuk belajar disiplin dan untuk menciptakan hal ini guru sebagai perintisannya. Di dalam menanamkan kedisiplinan, pengajar sepenuhnya bertanggung jawab dengan mengarahkan, dan memiliki rasa pengertian. Dengan melakukan tindakan pendisiplinan kepada murid disertai dengan rasa kasih sayang untuk membentuk pribadi peserta didik. (Roseta & Sirait, 2022). Kepribadian yang arif dan bijaksanayang dimiliki oleh merupakan kebermanfaatan bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat.

Kualifikasi keempat dari kepribadian seorang guru PAK dalam penataan karakter siswa adalah ia memiliki kewibawaan. Kepribadian juga mencakup semua unsur, baik dari segi fisik maupun psikis. Hal ini bisa diketahui dari tindakan atau perilaku yang mencerminkan dari kepribadiannya baik guru maupun murid. Bila mutu kepribadian guru bagus dimata public, maka kewibawaannya juga akan tampak dimata murid. Tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimiliki oleh guru tersebut. oleh sebab itu, kepribadian akan turut menentukan apakah guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya (Sanggala, 2009, pp. 33-34). Berwibawa adalah perilaku yang disegani, guru harus berwibawa sehingga dapat memberi pengaruh positif terhadap peserta didiknya. Berwibawa mengandung makna memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Artinya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan peserta didiknya. Di samping itu guru juga, guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai yang tinggi, terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik (Rohmad, 2019). Sekali saja guru didapati berbohong, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

Kualifikasi kelima dari kepribadian guru adalah ia berakhlak mulia. Salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut hanya mungkin dilakukan oleh pribadi guru memiliki akhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dapat dipercaya untuk mendidik. Guru yang berakhlak mulia adalah sosok guru yang mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua peserta didiknya, berlaku sabar dan tenang, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, bekerja sama dengan masyarakat (Syarif Bahri Djamarah, 2005, pp. 33-34). Guru adalah figur seorang pemimpin, guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didiknya. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Wujud sikap yang perlu ditampilkan oleh seorang pendidik saat proses belajar mengajar adalah suka membantu, periang, hangat atau akrab dan menunjukkan perhatian, yang dapat membangkitkan keinginan belajar para murid. Selain itu, pendidik juga bersikap , tegas, mampu menguasai kelas, serta tidak pilih kasih, tidak suka mengomel, maupun bersikap mencela, ia menjadi pribadi yang menyenangkan (Lase & Hulu, 2020). Untuk membantu para murid dalam proses belajar mengajar, sikap guru harus menempatkan ia mau menghargai peserta didik, bersedia menerima gagasan yang mungkin berbeda dari gagasan yang diinginkan, serta memberi dorongan kepada peserta didik dalam mengembangkan pribadinya. Selain itu di dalam menanggapi pertanyaan, guru tidak secara emosional, tetapi penuh dengan empati dalam menerima keterbatasan diri murid. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia yaitu guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, bekerja sama dengan masyarakat (Syarif Bahri Djamarah, 2005, p. 31). Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak dan mulia tentu saja tidak serta merta ada secara instan, namun memerlukan usaha yang giat tanpa menyerah dan bekerja keras. Oleh sebab itu dapat dimulai dari guru meletakkan kepentingan murid diatas kepentingan pribadinya, sebab dengan cara seperti ini kepribadian yang baik akan semakin bertumbuh.

Pengaruh Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Fungsi guru di sekolah tidak hanya membangun kemampuan kognitif peserta didik, akan tetapi guru turut berupaya membantu bagaimana kepribadian murid yang baik terbentuk dalam diri mereka. Pembentukan watak atau karakter peserta didik merupakan tugas dan panggilan sekolah. Oleh karena itu sekolah adalah nadi utama guru melakukannya bagi peserta didik (Husain et al., 2021). Guru terpanggil bukan hanya menjadi instruktur (pengajar) tetapi juga sebagai edukator (pendidik) yang bertugas membimbing, menuntun, memperkaya, mengasuh anak didik dalam moral dan etika. Akan tetap guru juga secara intens memberi perhatian bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian peserta didik untuk menuju pada kedewasaan dan perubahan (Lasut, 2019).

Guru merupakan sosok figur yang dapat digambarkan seperti arsitektur yang membentuk karakter para peserta didik yang diajarnya. Tentu karena ia memiliki kekuasaan untuk membentuk, menata dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi Agama, nusa dan bangsa. Nilai kepribadian seorang guru dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motifasi dan inovasi dalam membentuk karakter serta mencapai keberhasilan bagi peserta didiknya kedepan. Dengan kepribadian yang baik, guru akan mampu mendorong peserta didik mencapai prestasi spektakuler dalam hidupnya kepribadian guru akan turut menentukan apa yang disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, pendidik yang menjadi perusak peserta didik (Jamat M. Asmani, 2009, p. 13). Keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru. Jika guru memiliki kepribadian yang baik, maka guru tersebut tidak akan cemburu, mendendam peserta didiknya jika mereka membuat kesalahan kepadanya.

Kepribadian guru Kristen mencakup totalitas hidupnya. Para ahli pendidikan menekankan bahwa peserta didik mempunyai berbagai kebutuhan yang perlu mendapat pemenuhan secara arif, bijak dan benar. Kebutuhan yang dimaksud mencakup penghargaan, penerimaan, rasa aman, kasih, serta kebutuhan rohani. Apabila guru salah memenuhinya, maka hasilnya akan membawa masalah pada diri peserta didik dikemudian hari. Salah satu aspek yang paling penting ialah konsep diri positif. Dalam diri peserta didik sesungguhnya terdapat kerinduan yang dalam untuk mengenal siapa dirinya, mengasihi dan dikasihi; menerima dan menghargai dirinya apa adanya. Sama seperti pergumulan orang dewasa, di dalam diri peserta didikpun timbul pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan konsep diri seperti apakah saya berharga? Apakah saya penting? Apakah saya bernilai dan berarti? Apakah saya benar-benar berguna? Apakah masa depan hidup saya terjamin? Apakah orang lain peduli terdapat saya? Seberapa pentingkah saya bagi orang-orang disekitar saya? Apabila kebutuhan yang terpenuhi dengan baik dan benar terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai diri seseorang, akan mendatangkan rasa berarti,

rasa aman dan sejahtera. Misalnya, apabila ada peserta didik tahu dirinya berasal dari keluarga miskin, di sekolah guru dan teman-temannya tetap menerima apa adanya, perasaan peserta didik tersebut mengenai dirinya sangat positif. Ketika peserta didik sadar bahwa dirinya lambat dalam menguasai bahan pelajaran dan karena itu nilai hasil studinya pas-pasan, guru yang memiliki kepribadian yang baik akan memberinya motivasi untuk mencoba terus sehingga sikap peserta didik terhadap dirinya, teman dan gurunya menjadi sehat. Sebaliknya, kebutuhan yang tidak terpenuhi melahirkan berbagai masalah termasuk kekecewaan, frustrasi, bahkan penolakan, pikiran negatif, perasaan buruk dan perilaku yang menyimpang (abnormal) dalam diri seseorang dapat terjadi karena kebutuhan yang dirasakan tidak atau belum terpenuhi. Misalnya, peserta didik yang tidak disambut oleh teman-temannya di kelas karena pakaian dan penampilannya kampungan, tentu merasa tersisih, dan menangisi dirinya mengapa dilahirkan dalam keluarga miskin. Guru yang memiliki kepribadian yang sehat akan menerima peserta didiknya dengan tangan terbuka dan itu yang akan membentuk kepribadian dan selanjutnya akan membentuk karakternya.

Membina watak peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter sudah pasti bukan suatu pekerjaan yang mudah. Peserta didik harus diajarkan untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik, berani dan bertanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggung jawab guru. Agar aspek-aspek kepribadian ini dapat berkembang maka guru perlu menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, menghayati situasi-situasi yang hidup dan nyata. Selain itu kepribadian, watak dan tingkah laku guru sendiri akan menjadi contoh konkret bagi peserta didik. Peserta didik menjadikan guru sebagai model dan mereka menirunya melalui pergaulan sehari-hari dari guru (Hamalik, 2008, p. 129). Dari pandangan di atas itu dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru punya andil yang besar kepada peserta didik dan masyarakat dimana dia hadir.

Kepribadian Dan Keteladanan Guru Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Keberhasilan pendidikan, khususnya di sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemahiran guru dalam mengajar, akan tetapi bagaimana guru mendidik muridnya. Dengan kemampuannya kapabilitas mumpuni dalam mengajar yang dipunyai oleh guru dalam mendidik, akan menghasilkan peserta didik yang mumpuni baik secara intelektual, terlebih secara akhlak, yang pada akhirnya akan menghasilkan generasi penerus yang memiliki karakter mulia dan terpuji. Dalam kegiatan mendidik yang dilakukan oleh guru, lebih kepada menekankan bagaimana menyadarkan peserta didik untuk mengubah diri mereka menjadi manusia seutuhnya, baik secara intelektual, rohani, moral, dan lingkup sosialnya (Gaol & Nababan, 2019). Penyadaran itu tidak bisa dilakukan melalui pengajaran saja, tetapi terutama dengan mendidik di mana prinsip keteladanan dari sang guru diberlakukan. Tanpa sebuah keteladanan baik melalui perkataan maupun tindakan yang baik dari seorang pengajar, peserta didik akan cenderung nakal, bahkan mungkin semakin liar tindakannya. Itulah sebabnya kepribadian guru merupakan unsur penentu dalam

menciptakan hubungan yang akrab antara guru dengan peserta didiknya. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing peserta didik. Kepribadian guru dituntut untuk menjadi teladan bagi peserta didiknya. Zuriah mengemukakan bahwa sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan panutan, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dan perbuatan. Guru adalah mitra peserta didik dalam kebaikan. Guru yang baik, peserta didiknya pun menjadi baik. Seorang pendidik atau guru haruslah menjadi model, sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah. Guru harus menjadi teladan, guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang lebih penting ialah guru harus memberikan contoh perbuatan (teladan) baik yang mudah ditiru oleh peserta didiknya (Zuriah & Yustianti, 2009, p. 109).

Djamarah mengemukakan bahwa guru adalah spiritual *father* atau bapak rohani bagi seorang peserta didik. Dia memberikan santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan maupun pendidikan berbasis perubahan akhlak atau karakter (Djamarah & Zain, 2006, p. 42). Karena itu, perilaku peserta didik sangat banyak dipengaruhi oleh suasana kepribadian dari gurunya. Jika dalam lingkup sesama guru terjadi pertentangan, maka akan saling bertentangan satu sama lain dan kondisi ini tentu mempengaruhi peserta didik dalam bertindak. Itulah sebabnya keberhasilan peserta didik sangat signifikan dari kepribadian guru tersebut. Signifikannya kepribadian guru ini kepada peserta didik menjadi sumber kekuatan, inspirasi, motivasi dan inovasi bagi peserta didik yang diajar (Setiyowati & Arifianto, 2020). Oleh sebab itu, kepribadian guru yang santun, memiliki kepekaan respek bagi murid, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan profesional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan peserta didiknya, baik di kelas maupun di luar kelas.

Pertanyaan yang penting yang patut ditanyakan, mengapa pendidikan dewasa ini banyak menghasilkan peserta didik yang cerdas, pintar dan terampil, tapi belum banyak menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan yang diharapkan. Ada asumsi guru sebagai pendidik yang belum menampilkan kepribadian yang patut diteladani oleh peserta didik. Guru yang baik adalah seseorang yang bisa mengajar sekaligus bisa mendidik peserta didiknya. Guru sebagai tenaga pendidik tugas utamanya adalah mengajar dan dituntut untuk

memiliki karakteristik kepribadian yang dapat memengaruhi karakter karakter peserta didiknya. Dengan guru memiliki kepribadian yang ideal, dia memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik dan dicontoh oleh mereka maupun masyarakat pada umumnya (Dwi et al., 2019). Djamarah berpandangan bahwa: Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak peserta didik. Guru menjadi role model bagi peserta didik, karena para murid merupakan pribadi yang suka meniru. Oleh karena itu, pengajar yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Tentunya yang dimaksud dengan akhlak mulia yaitu guru mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, bekerja sama dengan masyarakat dan dimana ia berada (Bahri, 2000, p. 31).

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja kepribadian dan perbuatan yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan oleh peserta didik, serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Guru harus bertindak sesuai dengan norma religius (jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani. Guru adalah figur bagi peserta didik, peserta didik lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat dari kehidupan guru. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah pendidikan karakter. Guru sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri (Samaloisa & Hutahaeon, 2023). Tumpuan pendidikan karakter ini ada dipundak para guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, malainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata dari luar kelas. Karakter guru menentukan (meskipun tidak selalu) warna kepribadian peserta didiknya.

KESIMPULAN

Kepribadian yang baik yang dimiliki oleh seorang pengajar PAK merupakan komponen yang menyatu dan tidak dapat terpisahkan dalam diri guru. Kepribadian yang baik dari guru akan menjadi percontohan kepada peserta didik yang dapat membantu mereka memiliki karakter yang benar. Oleh karena itu, baik kepribadian maupun keteladan guru, menjadi kekuatan besar dalam mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya. Dalam membentuk karakter peserta didik, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa dan bertanggung jawab, arif dan bijaksana, berwibawa, dan berkhilaf mulia. Kepribadian guru memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, karena peserta didik memiliki sifat meniru dalam hal ini dari guru mereka. Disamping kepribadian, keteladan guru memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru harus memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya, baik melalui perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Dengan menghadirkan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai kebenaran, peserta didik akan melihat dan mencontoh bahwa mereka memiliki role model dalam karakter. Kepribadian guru PAK menjembatani peserta didik untuk dituntun pada moralitas dan karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa. *Gadjah Mada University Press Bekerjasama Dengan LAN RI*, 1(1), 485–493.
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–59.
- Bahri, D. S. (2000). Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Ballu, E. (2021). Strategi Optimalisasi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum PAK Tingkat SMA Acuan K-13. *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 150–177. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i2.53>
- Dewi, A., Dandan, R., & Yusuf, E. (2023). PERAN KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN DISIPLIN SISWA KELAS V DI SDN 8 TIKALA. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(5), 799–806.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). Strategi belajar mengajar. *Jakarta: Rineka Cipta*, 46.
- Doni Koesoema A. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mengajar Anak Di Zaman Global*. Gramedia.
- Dwi, N., Sugiono, S., & Lasfeto, A. (2019). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Perilaku Belajar Bermasalah Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Efata Tangerang Serpong. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 40–49.
- Estherika, E., Tamba, G. W. A., Purba, R. A., Sinaga, J. Y., Pasaribu, A. A. P., Solin, L. W., & Sitanggang, R. (2023). PERAN GURU PAK DALAM PEMBINAAN TERHADAP ANAK BROKEN HOME. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12379–12387.
- Gaol, N. T. L., & Nababan, A. (2019). Kepemimpinan guru pendidikan agama Kristen. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 89–96.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Husain, H., Sembiring, L. A., & Simon, S. (2021). Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru pada Pendidikan Kristiani Masa Kini. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2).
- Hutapea, R. H. (2019). Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta Didik. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 1(2), 66–75.
- Jamat M. Asmani. (2009). *7 Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Profesional*. Alfabeta.
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(1), 13–25.
- Lasut, S. D. (2019). Peranan Guru PAK Dalam Membina Karakter Siswa SMA.

- Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1).
- Mau, M. (2020). Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2: 2 Dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Agama Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 180–198.
- Muali, C., Qodratillah, K. R., & others. (2018). Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 102–126.
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Nasution, E. (2016). Problematika pendidikan di Indonesia. *Mediasi*, 8(1).
- Rohmad, M. A. (2019). Wibawa Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius. *PROSIDING*, 82.
- Roseta, R., & Sirait, J. R. (2022). Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 382–398.
- Samaloisa, H. A. S., & Hutahaeon, H. (2023). Pentingnya guru pendidikan agama kristen dalam pembentukan karakter, spritual, moralitas dan rohani peserta didik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 162–178.
- Sanggala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfa Beta.
- Saogo, S. N., & Zamasi, S. (2023). Implikasi Kebijakan Salomo Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(3), 1–10.
- Sembiring, L. A., Yulianto, A. T., & Simon, S. (2023). Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Murid Distabilitas. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 12(2), 153–170.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.149>
- Seraano, J. B. N. (2009). Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA. *Bandung: Bina Media Informasi*.
- Setiyowati, E. P., & Arifianto, Y. A. (2020). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–95.
- Sumual, F. J. N., & Palembang, F. F. (2021). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Lentera Nusantara*, 1(1), 48–60.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Tafona' o, T. (2019). Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4: 11-16. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3, 62–81.
- Tubagus, S. (2019). METODE-METODE YANG KREATIF DAN EFEKTIF UNTUK PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Tumou Tou*, 103–116. <https://doi.org/10.51667/tt.v6i2.147>
- W.S. Winkel. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi.

- Werdiningsih, W. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Daring. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 113–124.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts]. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Zuriah, N., & Yustianti, F. (2009). *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Bumi Aksara.